



## Strategi Pemutihan Mitos Pangeran Samudra: Alternatif Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kemukus

### *Myth-Busting Strategy of Pangeran Samudra: Alternative Development of Mount Kemukus Tourism Area*

Asep Yudha Wirajaya<sup>1</sup>; Sri Antiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Tenaga Kerja Kabupaten Karanganyar, Indonesia

Email: asepyudha.w@gmail.com; antien17@gmail.com

#### ABSTRACT

**Keywords:**

Myth-Busting;

Strategy;

Mount Kemukus;

Pangeran Samudra

*Previous research on Kemukus and Kedung Ombo Reservoir seems to have legitimized the area as a black zone, both due to covert prostitution and the impact of the 30 September 1965 Movement (G 30 S/PKI). As a result, all components of the Kemukus community have taken the action of 'shutting up' against all subsequent research activities. The area is a potential area to be developed as a special interest-based tourist destination. However, if the negative stigma is left unchecked, it will certainly cause the image of the area to become increasingly bleak and will certainly also result in a decrease in the number of tourist visits. Therefore, the purpose of this research is to reveal the causes of the development of the myth of Pangeran Samudra that leads to negativity. In addition, it also formulates several alternative strategies that can 'straighten out' the misleading myth of Pangeran Samudra. The methods used are (1) an overview of all the folkloric treasures of Pangeran Samudra and Kedung Ombo Reservoir; (2) document study and interviews with selected resource persons; (3) the approach used in this research is the ethnographic approach. The result is a strategy to bleach the tourist area of Mount Kemukus, in the form of socialization of the true version of folklore, both in the form of printed and electronic book versions in the form of animated films and other films. The Sragen Regency Government proactively involves all relevant stakeholders, such as the Central Java Provincial Government and the Central Government to be able to participate in efforts to form a new positive image of the Mount Kemukus and Kedung Ombo Reservoir tourist areas so that they are ready to support sustainable cultural tourism.*

#### ABSTRAK

**Kata kunci:**

Strategi Pemutihan;

Mitos;

Gunung Kemukus;

Pangeran Samudra

Penelitian terdahulu tentang Kemukus dan Waduk Kedung Ombo tampaknya semakin melegitimasi kawasan tersebut menjadi zona hitam, baik akibat prostitusi terselubung maupun imbas Gerakan 30 September 1965 (G 30 S/PKI). Akibatnya, semua komponen masyarakat kawasan Kemukus melakukan aksi "tutup mulut" terhadap semua aktivitas penelitian-penelitian berikutnya. Padahal, kawasan tersebut merupakan sebuah kawasan yang potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata berbasis minat khusus. Namun bila stigma negatif tersebut dibiarkan begitu saja tentu akan menyebabkan citra kawasan tersebut semakin suram dan sudah barang tentu juga akan mengakibatkan menurunnya jumlah kunjungan

---

wisatawan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkap penyebab berkembangnya mitos Pangeran Samudra yang mengarah kepada hal-hal negatif. Selain itu, juga merumuskan beberapa alternatif strategi yang dapat "meluruskan" mitos Pangeran Samudra yang menyesatkan. Adapun metode yang dilakukan adalah (1) *overview* terhadap semua khazanah folklor Pangeran Samudra dan Waduk Kedung Ombo; (2) studi dokumen dan wawancara dengan para narasumber terpilih; (3) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Hasilnya adalah strategi pemutihan kawasan wisata Gunung Kemukus, berupa sosialisasi versi cerita rakyat yang sebenarnya, baik itu berupa versi buku cetak maupun elektronik yang berupa film animasi dan film lainnya. Pemerintah Kabupaten Sragen secara pro aktif melibatkan semua stakeholder terkait, seperti Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Pusat untuk dapat berperan serta dalam upaya membentuk citra baru yang positif terhadap kawasan wisata Gunung Kemukus dan Waduk Kedung Ombo sehingga siap mendukung pariwisata budaya yang berkelanjutan.

---

## **PENDAHULUAN**

Gunung Kemukus merupakan sebuah kawasan yang terletak di tengah Waduk Kedung Ombo. Kawasan ini secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Guzman (2006), Widiani (2019), dan Arif, (2022a) semakin menegaskan bahwa kawasan Kemukus merupakan zona hitam dalam dunia pariwisata. Oleh karena itu, perlu dikaji kembali temuan-temuan tersebut agar tidak merugikan masyarakat kawasan Kemukus dan warga Sragen pada umumnya.

Apabila dicermati secara lebih seksama, keberadaan kawasan Kemukus ini berdekatan dengan perbatasan wilayah Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan (Stanley, 1994). Dengan demikian, dalam upaya pengembangan kawasan wisata semacam ini, sudah semestinya dapat dilakukan dengan melibatkan para pemimpin ketiga wilayah tersebut dengan kordinasi Pemerintah Propinsi Jawa Tengah atau Pemerintah Pusat (Wirajaya, 2024).

Sinergitas ini akan lebih baik lagi jika mampu menggandeng Pemerintah Pusat, dalam hal ini Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR). Terutama, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air yang menangani Waduk Kedung Ombo, yakni Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali – Juana atau BBWS Pena atau BBWS Jratunseluna. BBWS ini memiliki tugas mulai dari perencanaan yang terkait dengan aspek konservasi sumber daya air, pelaksanaan pemeliharaan serta pengendalian daya rusak air. Adapun Jratunseluna merupakan singkatan dari Jragung, Tuntang, Serang, Lusi, dan Juana (Unit SISDA Juana, 2024).

Dengan demikian, Waduk Kedung Ombo membendung Sungai Serang pada sekitar 90 Km sebelah tenggara kota Semarang, Jawa Tengah. Letak lembah Sungai Serang sendiri berada di antara 6° 40' – 7° 40' lintang selatan dan 110° 25' – 110° 45' bujur timur. Sebelah utara lokasi Waduk Kedung Ombo merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 50 – 94 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sementara di bagian selatan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 94 – 292 meter di atas permukaan laut (mdpl) (Stanley, 1994).

Secara umum, tingkat pendidikan formal masyarakat di sekitar Waduk Kedung Ombo boleh dikatakan sangat rendah. Sebagian besar penduduk hanya sempat

menamatkan pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar (SD). Bahkan, banyak juga yang tidak tamat SD. Hal itu terjadi sejak tahun 1980-an hingga tahun 2020-an (Anonim, 2024). Pada tahun 1980-an, sebagian besar pekerjaan masyarakat sekitar Kemukus dan Kedung Ombo adalah petani, yakni sebesar 37,8% dari jumlah penduduk di Kecamatan Sumberlawang (Stanley, 1994). Kini, di era 2020-an mata pencarian sebagai petani hanya dilakukan oleh 32 orang saja, selebihnya banyak yang menjadi pengangguran, yakni 2.415 orang (Anonim, 2020). Artinya, selama lebih dari 4 dekade pembangunan belum mampu membuat masyarakat sekitar Waduk Kedung Ombo dan Kawasan Wisata Gunung Kemukus menjadi lebih “terdidik” dan “sejahtera”. Hal itu bisa terjadi karena pembangunan-pembangunan infrastruktur pada era Orde Baru lebih menempatkan masyarakat sebagai “objek pembangunan” daripada “subjek pembangunan” (Stanley, 1994). Narasi-narasi seperti itu semestinya harus bisa diubah sehingga masyarakat tidak lagi menjadi objek penderita. Akibatnya, mereka mudah sekali “digiring” ke arah hal-hal yang tidak baik. Terlebih lagi, bila hal itu dikaitkan dengan persoalan kekayaan, kesejahteraan, dan kenyamanan hidup (Admin, 2016).

Terkait dengan hal itu, mitos Pangeran Samudra yang hingga kini diyakini oleh banyak peziarah merupakan cerita sekaligus “sarana” untuk mendapatkan kekayaan dengan cara singkat dan instan (Widiani, 2019). Oleh karena itu, mengubah *mindset* atau paradigma masyarakat sekitar Kawasan Wisata Gunung Kemukus dan Waduk Kedung Ombo bukanlah sebuah perkara yang mudah (Khalid, 2008). Akan tetapi, perubahan tersebut dapat dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan masif bila mampu melibatkan semua stakeholder yang terkait. Artinya, tanggung jawab tersebut bukan hanya melekat kepada Pemerintah Kabupaten Sragen semata, melainkan juga Pemerintah Propinsi Jawa Tengah bahkan Pemerintah Pusat.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif (Ratna, 2015). Adapun salah satu pendekatan yang digunakan adalah etnografi, yakni sebuah pendekatan yang menempatkan peneliti pada posisi yang sama dengan masyarakat yang ditelitinya (Hidayat, 2024). Artinya, peneliti akan lebih lama berada di lokasi penelitian untuk dapat berbaur dengan masyarakat yang ditelitinya (Spradley, 2007).

Sementara, untuk menelusuri cerita rakyat yang berkembang di kawasan tersebut, teori folklor juga diterapkan dalam penelitian ini (Wirajaya, 2014). Asumsinya bahwa cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar Kawasan Kemukus merupakan “cara komunikasi simbolik” yang dilakukan oleh nenek moyang kita dulu (Wirajaya, 2010). Dengan mengungkap kembali pesan-pesan simbolik yang terkandung di balik cerita, maka peneliti akan dapat menangkap pesan sesungguhnya dari berbagai cerita rakyat tersebut (Endraswara, 2009).

Dengan demikian, peneliti akan mudah mendapatkan akses data yang berkualitas dan valid, tentunya dari informan-informan yang terpilih dan terpercaya (Danandjaja, 1986). Data dan informasi yang didapatkan kemudian digunakan dalam tahapan proses analisis dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap cerita rakyat yang berhasil diinventarisir (Ricouer, 2012). Miles & Huberman (2007) kemudian menegaskan bahwa hasil interpretasi tersebut kemudian divalidasi kembali, baik dengan data-data sejarah maupun catatan-catatan sejarah atau manuskrip-manuskrip kuno yang masih tersimpan di berbagai lembaga, seperti Keraton, Perpustakaan RI, dan Arsip Nasional. Dengan demikian, hasil interpretasi tersebut dapat dipastikan kesahihannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mitos Pangeran Samudra

Selama ini, mitos Pangeran Samudra yang beredar dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat adalah mitos yang lebih bersifat *peyoratif* terhadap Islam. Betapa tidak, hampir dalam setiap tahapan prosesi ziarah mengikuti tata cara Islam, tetapi pada akhir prosesi ziarah ditutup atau dipungkasi dengan melakukan hubungan seksual. Tentu saja, hal itu dilakukan bukan dengan pasangan resminya (Arif, 2022b). Kontroversi itulah yang membuat nama Kemukus jauh lebih terkenal daripada nama Sragen. Bahkan, hal itu pula yang telah membuat media Australia (Stasiun televisi *Australia Special Boardcasting Service [SBS]*) datang untuk melakukan liputan investigasi. Liputan itu diberi judul *Sex Mountain* dan tayang pada 18 November 2022 lalu (Detik Jateng, 2022). Akibatnya, nama “Kemukus” semakin mendunia dan membuat jumlah kunjungan wisatawan meningkat drastis, terutama pada malam Jumat Pon dan malam Jumat Kliwon. Hal itu membuat Pemerintah Kabupaten Sragen terkesan setengah hati untuk menutup lokasi tersebut karena pendapatan retribusinya juga otomatis turut terdongkrak sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Retribusi Pengunjung 2016-2018

<b>Retribusi Pengunjung 2016 - 2018</b>	
<b>Triwulan</b>	<b>Rupiah</b>
I	112.765,000
II	97.078.000
III	154.188.000
IV	126.152.000
<b>Total</b>	<b>490.183.000</b>

**Sumber:** Anonim, 2024 (diolah)

Tentu saja, situasi dan kondisi yang demikian sangat tidak menguntungkan bagi masyarakat Desa Pendem. Artinya, perlu ada upaya serius dari semua stakeholder untuk mengubah citra negatif yang selama ini dilekatkan kepada mereka agar kehidupan masyarakat bisa kembali baik dan normal (Wirajaya, 2024). Tatkala pada masa pembangunan Waduk Kedung Ombo, banyak warga sekitar yang di-cap sebagai PKI atau antek komunis hanya karena mereka tidak mau melepaskan hak kepemilikan tanah (Guzman, 2006). Padahal, harga ganti – rugi yang diberikan oleh pemerintah tergolong sangat rendah, yaitu untuk sawah senilai Rp. 380,- per meter persegi dan tanah pekarangan adalah Rp. 633,- per meter persegi (Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, 1986; Stanley, 1994). Sebagai perbandingan, seorang buruh tani dapat menerima upah Rp. 500,- per hari untuk 4 jam kerja. Seorang tukang kayu dapat memperoleh Rp. 750,- untuk 1 hari kerja. Seorang pembuat anyaman bambu dapat memperoleh penghasilan rata-rata Rp. 600,- per hari. Seorang pembuat gula aren dapat memperoleh penghasilan bersih Rp. 1.800,- per hari (Stanley, 1994). Perbandingan yang lain adalah harga beras per kilogram pada tahun 1981 adalah Rp. 193,68,- Harga beras rata-rata per kg ini adalah untuk mutu menengah di kota Semarang pada bulan Juni 1981 (LPU UKSW, 1989). Hal ini juga tercermin dalam penggunaan bahan bakar untuk memasak masyarakat Desa Pendem sebagai berikut.

**Tabel 2.** Bahan Bakar Memasak

<b>Bahan Bakar Memasak</b>	
<b>Bahan Bakar</b>	<b>Jumlah Kepala Keluarga</b>
Briket/Arang/Kayu	340
Minyak Tanah	1
Tidak Memasak	24
Listrik/Gas	275
<b>Total</b>	<b>640</b>

**Sumber:** (Anonim, 2020)

Terkait dengan mitos Pangeran Samudra sebenarnya ada versi Islam-nya, yaitu versi yang menyebutkan bahwa Pangeran Samudra merupakan saudara satu ayah, tetapi beda ibu dengan Raden Patah – Sultan Demak (Santoso & Yuwono, 2021). Selain itu, Pangeran Samudra merupakan murid dari Sunan Kalijaga dan Kyai Ageng Gugur (yang juga merupakan kakaknya) (Wirajaya, 2023b). Namun, nampaknya masyarakat lebih menyukai versi peyoratif karena dianggap *nyleneh* dan sekaligus sebagai “tameng membenaran” untuk terus melakukan prostitusi terselubung (Wirajaya, 2024).

Selain itu, bila ditelusuri dengan cara seksama di sekitar bangunan joglo yang menjadi makam Pangeran Samudra terdapat beberapa makam kyai atau ulama. Secara logika, bila memang sejak dulu kawasan tersebut merupakan daerah prostitusi tentu saja tidak akan pernah mau keluarga atau ahli waris para kyai atau ulama tersebut untuk dimakamkan di sana. Berikut ini adalah foto makamnya.



**Gambar 1.** Pintu Masuk Makam Pangeran Samudra



**Gambar 2.** Makam Beberapa Kyai/Ulama

### **Keterkaitan Kemukus dan Perang Jawa *Nyi Ageng Serang***

Kawasan Kemukus dan Waduk Kedung Ombo dulunya merupakan daerah basis perlawanan rakyat dalam periode Perang Jawa. Terbukti bahwa di areal Waduk Kedung Ombo terdapat petilasan Makam Nyi Ageng Serang (1752 M – 1828 M) (Stanley, 1994). Mengapa disebut petilasan? Karena jenazah beliau telah dipindahkan ke daerah Kulonprogo sebelum areal waduk ditenggelamkan (Wirajaya, 2024). Berikut ini fotonya.



**Gambar 3.** Petilasan Makam Nyi Ageng Serang



**Gambar 4.** Makam Nyi Ageng Serang di Kulonprogo

Siapakah Nyi Ageng Serang? Beliau adalah sosok putri bangsawan Keraton Yogyakarta yang menjadi salah satu penasihat dan panglima perang ketika Perang Jawa (1825 M - 1830 M) berkecamuk. Selain itu, beliau juga yang melatih dan memimpin pasukan panah wanita berkuda dalam setiap operasi penyerangan (bila saat ini, kita lebih mengenalnya dengan istilah pasukan *sniper*) (Wirajaya, 2024). Artinya, beliau adalah sosok pejuang yang gigih melawan kolonialisme hingga titik darah penghabisan. Sebenarnya bisa saja beliau duduk manis di dalam keraton dan memperoleh beberapa *privilege* sebagai keluarga bangsawan, tetapi beliau memilih menegakkan idealisme dan keyakinannya sebagai seorang pejuang muslimah sejati. Padahal, ketika Perang Jawa berkecamuk, usia beliau sudah tidak muda lagi. Namun, semangat dan tekad baja terus beliau kobarkan demi menumpas kolonialisme dari bumi Nusantara (Stanley, 1994).

Nyi Ageng Serang sebenarnya bernama Raden Ajeng Kustiah Retno Edi, lahir di Serang. Ia dikenal juga dengan nama Raden Ajeng Serang. Ia adalah anak kedua Panembahan Notoprojo yang lahir pada saat berlangsungnya perang saudara di bumi Mataram antara Pakubuwono II melawan adiknya, Pangeran Mangkubumi (Graaf, 1990).

Ayah R.A. Kustiah, Panembahan Notoprojo adalah seorang Bupati di Serang. Ia masih keturunan Sunan Kalijaga derajat kesembilan. Panembahan Notoprojo membela Pangeran Mangkubumi dalam berperang melawan Sunan Pakubuwono II karena Sunan mendapat bantuan dari kompeni Belanda. Perang itu sendiri diakhiri dengan sebuah perjanjian yang dibuat di Giyanti, sebuah desa yang terletak di Solo dan Madiun pada 13 Februari 1755 M. Dalam perjanjian, wilayah Mataram dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah Kesunanan Surakarta di bawah pemerintahan Pakubuwono II. Kedua, adalah Kesultanan Yogyakarta yang diperintah oleh Mangkubumi, yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I (Marihandono, 2008).

Panembahan Notoprojo kecewa dengan Perjanjian Giyanti yang telah menghentikan usahanya untuk mengusir Belanda dari bumi Mataram. Ia menolak kembali ke Solo dan memilih ke bumi Serang. Ia kembali ke bumi Serang dan menghimpun kekuatan bersenjata di daerahnya sampai kemudian diketahui oleh pihak Belanda. Kolonial Belanda memutuskan untuk mendahului dengan serangan mendadak. Serangan ini mengakibatkan Panembahan Notoprojo dan anak laki-lakinya gugur, sedangkan R.A. Kustiah dibuang ke Yogyakarta (Stanley, 1994).

Tidak lama setelah masa pembuangannya lewat, Nyi Ageng Serang kembali ke Serang bersama dengan Raden Mas Papak, cucu dari perkawinannya dengan Adipati Serang, Pangeran Kusumawijaya. Kedudukan Pangeran Serang oleh Belanda dipandang sebagai seorang *onafhankelijk gelstelijk Prins* (Pangeran spiritual yang bebas serta merdeka) yang diperkirakan mengilhami Diponegoro dan pengikutnya untuk mendapatkan kharisma. Nyi Ageng Serang mengumumkan peperangan melawan kolonial Belanda sampai ia meninggal. Nyi Ageng Serang kemudian dimakamkan di sekitar Waduk

Kedung Ombo (sekarang), kemudian dipindahkan ke daerah Beku, Desa Banjarrejo, Kalibawang, Kulonprogo sebelum areal waduk ditenggelamkan (Stanley, 1994).

Pengalaman peperangan Nyi Ageng Serang bersama pasukannya melawan kolonial Belanda begitu membekas di bumi dan rakyat Serang. Hal itu terlihat dari nama-nama desa yang berhubungan dengan pertempuran tersebut (Sastroatmojo, 1982). Berikut ini nama-nama desa tersebut.

**Tabel 3.** Nama-nama Desa atau Tempat yang Terkait dengan Nyi Ageng Serang

<b>Nama-nama Desa atau Tempat yang Terkait dengan Nyi Ageng Serang</b>	
<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
Pancingkerep	Nama dusun yang diambil dari suatu tempat di mana terjadi suatu pertempuran dahsyat antara pasukan Nyi Ageng Serang dan pasukan Belanda. Pasukan dari kedua belah pihak banyak yang gugur. Mayat-mayat berceceran seperti potongan pancing yang rapat ( <i>pancing kerep</i> )
Kleco	Ketika Nyi Ageng Serang dan prajuritnya kehabisan perbekalan, ia menemukan buah yang kulitnya bisa dimakan dan terasa lezat. Tempat tersebut kemudian dinamai sebagai Kleco, yang berasal dari kata " <i>kuilite eco</i> " (artinya: kulitnya enak)
Jatisebo	Tempat di mana pernah tumbuh sebuah pohon jati yang sangat besar, Ketika pasukan Nyi Ageng Serang beristirahat, mereka duduk ( <i>sebo</i> ) di bagian pangkal pohon. Batang pohon jati itu kemudian dicoba untuk dijadikan sebuah perahu yang bisa digunakan untuk mendukung gerakan pasukan lewat air. Namun belum selesai perahu dibuat, pasukan Belanda datang dan membakarnya
Nglanji	Hutan tempat di mana pasukan Nyi Ageng Serang menemukan banyak pohon lanji
Banger	Nama sebuah tempat di mana pasukan Nyi Ageng Serang kehausan dan kehabisan persediaan air minum. Mereka mencoba menggali dan membuat sebuah sumur, tetapi yang keluar ternyata air berbau tidak sedap ( <i>banger</i> ) dan tidak bisa diminum
Nglempong	Karena rasa haus yang tidak tertahankan, banyak di antara pasukan Nyi Ageng Serang yang mencoba meminum air yang berbau tidak sedap itu. Hal itu berakibat sebagian perut anggota pasukan menderita mual-mual ( <i>nglempong-nglempong</i> )
Ngrakum	Tempat di mana para pasukan Nyi Ageng Serang berembug ( <i>rahuman</i> ) menyusun strategi, sambil mandi Bersama secara berendam di air ( <i>kungkum</i> )
Mlangi	Nama sebuah dusun di mana pasukan Nyi Ageng Serang akan menyeberangi Sungai Serang dengan cara berenang ( <i>mlangi-nglangi</i> )
Kedungiyu	Sebuah danau ( <i>kedung</i> ) di mana pasukan Nyi Ageng Serang yang sedang beristirahat setelah kelelahan berjalan sepanjang hari, bisa bergembira dan tertawa ( <i>ngguyu</i> ) melupakan rasa capai dan tegang yang mereka alami sebelumnya
Guyuban	Nama sebuah tempat di mana pasukan Nyi Ageng Serang yang tadinya mengalami perpecahan dan konflik intern menjadi rukun dan bersatu kembali ( <i>guyub</i> )
Karang	Tempat di mana Nyi Ageng Serang beserta pasukannya melepas Lelah sambil mengarang strategi pertempuran
Kemusu	Sebuah tempat di mana pasukan Nyi Ageng Serang yang Tengah beristirahat, tiba-tiba bertemu dengan musuh dan harus bertempur lagi
Jurang Genting	Sebuah tempat di mana para prajurit pilihan dari divisi silumannya Nyi Ageng Serang harus melewati medan yang sangat sulit, berupa sebuah jurang dengan tebing-tebing terjal yang terletak di Gunung Kendeng

**Sumber:** wawancara dengan berbagai narasumber, diolah



### ***Tumenggung Prawirodigdoyo***

Tumenggung Prawirodigdoyo adalah guru ilmu kesaktian Sunan Pakubuwono VI yang paling disegani dan dicari-cari oleh pihak kolonial Belanda. Ia adalah anak kedua Surotaruno III, seorang demang perdikan Gagatan. Lahir pada tahun 1780 M, di desa Nglumpang, Gagatan yang sekarang terletak di Kecamatan Karanggede, Kawedanan Wonosegoro. Menurut garis silsilah, Prawirodigdoyo masih merupakan kemenakan Nyi Ageng Serang (Sastroatmojo, 1982).

Gelar Tumenggung diberikan oleh Sunan Pakubuwono IV Surakarta kepada Prawirodigdoyo, ketika ia diangkat sebagai Bupati Pamajekan Gagatan. Nama sebenarnya adalah Panji Anom Prawiroyudo. Ia keturunan ketujuh dari Sultan Agung Hanyokrokusumo Mataram yang gigih melawan kompeni Belanda di Batavia (Stanley, 1994).

Tumenggung Prawirodigdoyo sebenarnya adalah seorang tokoh yang senagaja tidak ditampilkan ke permukaan untuk menghindari upaya penangkapan oleh pihak Belanda karena ke-brilinyan-nya dalam menyusun siasat atau strategi pertempurannya sangat dibutuhkan (Stanley, 1994). Beliau-lah yang merapikan pasukan Pangeran Diponegoro dengan membentuk divisi-divisi dan kesatuan-kesatuan (Kroef, 1949), antara lain: (1) *Pasukan Bulkio* untuk para ulama dan santri yang berniat melakukan Perang Sabil; (2) *Pasukan Turkio* untuk para bangsawan, priyayi, dan rakyat laki-laki; (3) *Pasukan Arkio* untuk para wanita dari segala lapisan. Adapun tokoh *Pasukan Arkio* yang terkenal adalah Raden Ajeng Sumirah dan Raden Ajeng Akhadiyahati. Selain itu, dikenal pasukan kaveleri berkuda yang disebut sebagai *Pasukan Alap-alap* (Adinoto, 1985). Hal itu diperkuat pula dengan berbagai kesaksian masyarakat, khususnya Trah Gagatan yang sekarang banyak menjadi tokoh masyarakat di tiga kabupaten yang terkena dampak proyek pembangunan Waduk Kedung Ombo.

Oleh karena itulah, pada saat pecah Perang Jawa pada Juli 1825, ia diangkat menjadi Panglima Perang Wilayah Manca Negara Brang Wetan dan Pesisir Utara. Selain itu, ia juga diangkat menjadi penasihat utama pribadi Pangeran Diponegoro dengan gelar *Kyai Guru Kaweron*. Bersama dengan Nyi Ageng Serang yang juga menjadi penasihat perang, ia menjadi pelatih pasukan di seluruh kawasan perang (Adinoto, 1985; Said & Wulandari, 1995; Sastroatmojo, 1982).

Walaupun nama Tumenggung Prawirodigdoyo selalu dirahasiakan, akhirnya pihak Belanda mengetahuinya juga peranannya dalam setiap pertempuran. Pihak Belanda pertama kali mengetahui keterlibatannya ketika terjadi pembakaran gedung Kadipaten Serang, di mana terjadi persekutuan antara Gagatan dan Serang, kolonial Belanda beberapa kali berupaya menangkap Tumenggung Prawirodigdoyo karena ia dianggap bertanggung jawab atas tewasnya Komandan Van de Graaf dan serangkaian penyerbuan tangsi Belanda, antara lain di Purwodadi, Demak, dan Semarang. Namun, upaya menangkap Tumenggung Prawirodigdoyo tidak pernah berhasil (Adinoto, 1985).

Nama Tumenggung Prawirodigdoyo memang tidak tercatat dalam sejarah resmi perjuangan nasional bangsa Indonesia melawan kolonial. Akan tetapi, pihak Belanda yang menjadi musuhnya betul-betul mengakui pengaruh besarnya dalam perlawanan kaum pribumi Jawa (Carey, 1986). Hal inilah yang mendorong PYF Lauw Mayoor Infantri Nederlandsch Leger mencatatnya dalam buku *De Java Oorlog*, meskipun hanya secara samar-samar, karena dalam setiap pertempuran Tumenggung Prawirodigdoyo selalu disamakan dan dilindungi oleh sistem santiyuda yang dipergunakan oleh Sunan Pakubuwono VI (Adinoto, 1985; Carey, 2019).

Hal itu dapat dipahami karena pada saat menjelang meletusnya Perang Jawa, Tumenggung Prawirodigdoyo bersama-sama dengan Sunan Pakubuwono VI, dan Pangeran Diponegoro membuat ikrar kesetiakawanan dalam perjuangan mengusir penjajah dari tanah Jawa, yang kemudian disebut "Sumpah Atiroto", di Punthuk Gagatan di tepi Sungai Serang. Adapun sumpah tersebut berbunyi: (1) setia bakti terhadap Tuhan



Yang Maha Esa, siap melindungi sesama makhluk hidup yang tertindas; (2) memegang teguh janji, tidak boleh berkhianat; dan (3) teguh dalam pendirian, tidak boleh berubah naluri. Tempat bersejarah ini pada 2 September 1979 mengalami perenovasian (Adinoto, 1985). Berikut ini beberapa foto yang terkait dengan hal itu.



**Gambar 5.** Foto Pelaku Sumpah Atioto – 1824 M



**Gambar 6.** Foto tersimpan dalam Keraton Surakarta Hadiningrat

Dalam pertempuran di Nglengkong, Tumenggung Prawirodigdoyo tertusuk pinggangnya oleh sebuah keris pusaka milik seorang pangeran Yogyakarta yang memihak Belanda (De Kock). Sekitar dua minggu kemudian, tepatnya 30 November 1827 M, ia meninggal dunia dan kemudian dimakamkan di Bblunyahgedhe, sebelah utara kota Yogyakarta, berdekatan dengan makam gurunya, Syeh Kaliko Jipang (Adinoto, 1985).

Cerita kepahlawanan Tumenggung Prawirodigdoyo semasa hidupnya sangat membekas kepada orang-orang Gagatan, seperti halnya Nyi Ageng Serang. Bahkan, pasukan gabungan Serang – Gagatan pernah masyhur namanya sebagai *Laskar Gula – Kelapa*, yang setiap prajuritnya mempunyai ciri membawa sebuah tombak yang pada ujungnya dikaitkan kain berwarna merah dan putih. Adapun perang yang terkenal dan menjadi semacam legenda adalah pertempuran di Bukit Menoreh (Adinoto, 1985).

Selain itu, banyak lagu tradisional semacam Tembang Asmaradana atau Tembang Mijil *cengkok* Gagatan yang dulu dipopulerkan oleh Tumenggung Prawirodigdoyo untuk mendorong semangat para pemuda dalam melawan Belanda masih sering ditembangkan. Nada-nada semangat perlawanan muncul dalam tembang Jawa *cengkok* Gagatan, seperti halnya potongan Tembang Asmaradana berikut.

*Tembang Asmaradana:*

*...Gethingku kepati-pati  
yèn turu tunggal sebantol  
tangane anteng telale  
gerayahan mek-emekan  
ndemeki barang-barang  
e tobel ndemek bathuk  
iku gek pendah opo ...*

Terjemahan Bebas:

Benciku teramat sangat (pada musuh)/  
yang menumpang hidup di bumiku/  
tangannya tak pernah diam/  
menggerayang meremas-remas/  
menjamah semua benda/  
e kurang ajar! Merampas kehormatan/  
maunya apa sih???

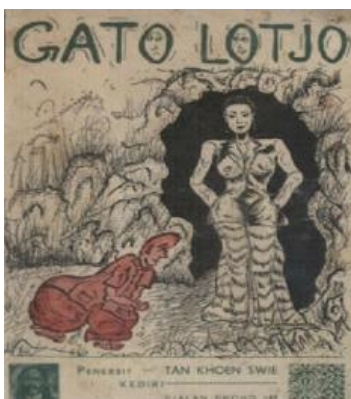
(Adinoto, 1985)

### **Strategi Pemutihan Mitos Pangeran Samudra**

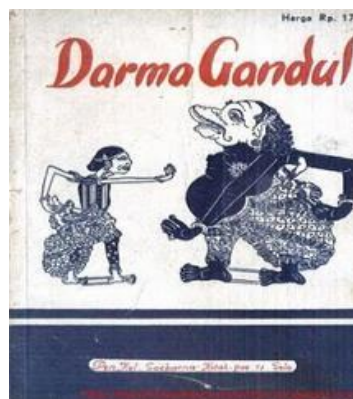
Berdasarkan hasil inventarisasi folklore yang ada di kawasan wisata Gunung Kemukus dapat diketahui bahwa ada beberapa mitos, yaitu (1) terkait dengan cerita Pangeran Samudra; dan (2) terkait dengan perjuangan tatkala Perang Jawa berkecamuk. Artinya sebelum masa itu, tidak pernah muncul mitos-mitos pesugihan yang berbau seksual.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa keberadaan mitos pesugihan itu muncul pasca Perang Jawa, di mana kondisi perekonomian masyarakat dalam keadaan terpuruk. Lalu, dimunculkan “*proxy war*” berupa mitos tandingan untuk memupus kepercayaan rakyat kepada kaum bangsawan dan ulama serta bangsawan yang ulama (Lestari, Khofifah Tri dan Wirajaya, 2022).

Hal itu dapat dipahami mengingat ada trauma mendalam di pihak Belanda pasca Perang Jawa karena mereka kehilangan lebih dari 8.000 tentara dan lebih dari 7.000 serdadu pribumi serta membuat keuangan Belanda mengalami defisit yang luar biasa (Muhibbuddin, 2018). Oleh karena itulah, perlu dilakukan strategi khusus untuk melemahkan perlawanan orang-orang Jawa atau Nusantara. *Proxy war* ini juga dilakukan dengan memunculkan kitab-kitab Jawa yang lebih bersifat *peyoratif* (menghina Islam) dan kitab-kitab tersebut dicetak secara massal serta seakan-akan kitab-kitab tersebut merupakan karangan dari Ronggowarsito (Wirajaya, 2023a), seperti berikut ini.



Gambar 7. Kitab *Gatoloco*



Gambar 8. Kitab *Darmogandul*



Gambar 9. Kitab *Babad Kediri*

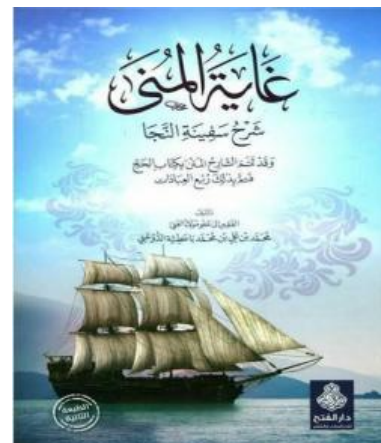
Hal semacam ini juga terjadi di daerah Panyengat (Melayu) sebagaimana terlihat melalui gambar berikut.



Gambar 10. Kitab *Gemala Mestika*



Gambar 11. Kitab *Ghayat al-Muna*



Gambar 12. Kitab *Ghayat al-Muna - Cetak*

Kitab *Ghayat al-Muna* ini dinisbatkan sebagai karya Abu Muhammad Adnan (merupakan nama pena dari cucu Raja Ali Haji, putra Raja Hasan. Beliau adalah mursyid aliran tarekat Naqsabandiah wa Khalidiyah sekaligus seorang tabib atau ahli pengobatan (Mardiana, 2024). Bila kita lihat bahwa antara Muhammad Adnan dan Ronggowarsito, keduanya merupakan penganut aliran tarekat. Ronggowarsito bila kita merujuk pada

naskah *Ta'bir Lindu* yang sebenarnya merupakan koleksi Keraton Surakarta Hadiningrat, tetapi kini tersimpan di Perpustakaan Leiden University secara tegas menyebut dirinya sebagai murid spiritual dari Syekh Abdurrauf as-Singkili, yang merupakan penyebar tarekat Syatariah (Wirajaya, 2023a).

Dengan demikian, semakin jelas bahwa penciptaan mitos tandingan dan kitab-kitab *peyoratif* tersebut merupakan bagian dari upaya untuk melemahkan perlawanan orang-orang Jawa dan Nusantara, selain itu, *proxy war* tersebut merupakan bagian dari penerapan strategi *divide et impera*. Hal-hal semacam inilah yang perlu diketahui oleh semua lapisan masyarakat sehingga tidak ada lagi pemahaman-pemahaman yang keliru sehingga melahirkan stigma negatif yang berkepanjangan. Oleh karena itu, proses pelurusan mitos Pangeran Samudra harus dilakukan oleh seluruh stakeholder yang terkait sehingga penanganannya dapat benar-benar efektif dan efisien.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi kebijakan yang dapat dilakukan adalah *pertama*, perlu diinventarisasi kembali semua khazanah folklor yang ada di kawasan wisata Gunung Kemukus dan Waduk Kedung Ombo. *Kedua*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan beserta Dinas Pariwisata menyiapkan model pengembangan dokumen hasil penelitiannya untuk bisa disebarluaskan kepada seluruh stakeholder terkait. *Ketiga*, sosialisasi tentang mitos Pangeran Samudra dapat dilakukan secara masif dan terstruktur. *Keempat*, mitos Pangeran Samudra dapat dicetak menjadi buku cerita anak dan kemudian disebarluaskan ke seluruh Indonesia; *Kelima*, dapat juga cerita tersebut dibuat komik, cergam, film animasi, film tari, film dokumenter, film dokudrama, film horor yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial, baik milik pemerintah daerah maupun swasta. *Keenam*, pemerintah daerah kabupaten Sragen melarang keras segala bentuk prostitusi, baik yang dilakukan secara terbuka maupun terselubung di kawasan Gunung Kemukus. Bahkan, bila anggaran pendapatan dan belanja daerah memungkinkan, perlu dilakukan relokasi dan penataan ulang kawasan secara terintegrasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih teruntuk Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi-Republik Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Sragen yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi pengembangan dunia pariwisata minat khusus di Kabupaten Sragen, terutama Kawasan Wisata Gunung Kemukus. Selain itu, model pengembangan pariwisata berkelanjutan tersebut juga dapat dikembangkan pada daerah-daerah lainnya yang cukup potensial sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian dan menyejahterakan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2016). *Sejarah Makam Pangeran Samudra*. Pariwisata.Sragenkab.Go.Id. <http://pariwisata.sragenkab.go.id/?p=665>
- Adinoto, S. (1985). *Menyingkap Kepahlawanan Tumenggung Prawirodigdoyo*. CV, Djati.
- Anonim. (2020). *Sistem Informasi Desa Jawa Tengah*. SIDESA Jawa Tengah. <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukankec/33.14.15>
- Anonim. (2024). *Sragen dalam Angka 2024*. BPS Sragen. <https://sragenkab.bps.go.id/statictable/2023/02/24/491/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-dasar-sd-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kecamatan-2021-2022-dan-2022-2023.html>
- Arif, K. (2022a). *Gunung Kemukus: Asal Usul Ritual Wik Wik dan Pesugihan*.

- <https://www.youtube.com/watch?v=Q2oT1NdXao0>
- Arif, K. (2022b). *Kisah Pangeran Majapahit di Gunung Kemukus*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=JnDRFhcl4ow>
- Carey, P. (1986). *Asal-usul Perang Jawa*. Pustaka Azet.
- Carey, P. (Ed.). (2019). *Babad Dipanagara: A Surakarta Court Poet's Account of the Outbreak of the Java War (1825- 1830)*. Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.  
<https://www.jstor.org/stable/j.ctvwh8bjd.1>
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Press.
- Detik Jateng, T. (2022, April 27). Kisah Gunung Kemukus, dari Mitos Ritual Seks hingga Diresmikan Puan. *Detik.Com*, DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6054024/kisah-gunung-kemukus-dari-mitos-ritual-seks-hingga-diresmikan-puan>
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Med Press.
- Graaf, H. J. De. (1990). *Puncak Kekuasaan Mataram - Politik Ekspansi Sultan Agung* (Cetakan Ke). Pustaka Utama Grafiti.
- Guzman, O. De. (2006). *Apakah Ada Hubungan antara G 30 S dan Munculnya Mitos Pangeran Samodro di Gunung Kumukus?*  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.acicis.edu.au/wp-content/uploads/2015/03/DE-GUZMAN-Orlando.pdf&ved=2ahUKEwidntmu2t-GAxXO4zgGHfnSCRoQFnoECA4QAQ&usg=AOvVaw3slAArO9LdjY2tTa3C47EI>
- Hidayat, N. dan H. K. (2024). *Metode Penelitian Etnografi: Konsep, Sejarah, Paradigma, dan Desain Penelitian* (Pertama). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Keputusan Geburnur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Pub. L. No. 592.2/232/86 (1986).
- Khalid, A. (2008). *Quantum Change [Quantum Perubahan]: Menyingkap Rahasia Kedahsyatan & Arti Kemuliaan Seorang Muslim*. Pustaka Nun.
- Kroef, J. M. van der. (1949). Prince Diponegoro: Progenitor of Indonesian Nationalism. *The Far Eastern Quarterly*, 8(4), 424–450.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2049542>
- Lestari, Khofifah Tri dan Wirajaya, A. Y. (2022). Aspek Kelisanan dalam Naskah “Hikayat Raja-Raja Siam.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. 13, N, 41—51.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v13i1.420>
- LPU UKSW. (1989). *Perkembangan Reettlement Penduduk Waduk Kedung Ombo*.
- Mardiana, I. (2024). *Syair Ghayat al-Muna: Suntingan Teks Disertai Kajian Parateks*.
- Marihandono, D. dan H. J. (2008). *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Banjar Aji Production.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Muhibbuddin, M. (2018). *Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825 -1830: Menelusuri Jejak Jihad dan Pengorbanan Pangeran Dipanegara* (A. Sasmita (Ed.)). Araska Publisher.
- Ratna, N. K. (2015). *Theories, Methods and Techniques of Literary Research from Structuralism to Post structuralism: the Perspective of narrative discourse*. Pustaka Pelajar.
- Ricouer, P. (2012). *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* (Ketiga). IRCiSoD.
- Said, J., & Wulandari, T. (1995). *Ensiklopedi Pahlawan Nasional*. Sub Direktorat Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Santoso, J. P., & Yuwono, D. (2021). MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT SAAT PANDEMI MELALUI PENATAAN PASAR TRADISIONAL (PASAR BSI, BOGOR TIMUR). In *Prosiding SENAPENMAS* (p. 559). Universitas Tarumanagara.  
<https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15049>
- Sastroatmojo, S. (1982). *Nyi Ageng Serang*. Balai Pustaka.

- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Pustaka Pelajar.
- Stanley. (1994). *Seputar Kedung Ombo*: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) bekerja sama dengan INFID (International NGO Forum on Indonesian Development).
- Unit SIDA Juana, B. P.-. (2024). *Balai Besar Wilayah Sungai Pemali - Juana*. Balai Besar Wilayah Sungai. <https://sda.pu.go.id/balai/bbwspemalijuana/pages/profil/tugas-dan-fungsi>
- Widiani, D. dan J. (2019). Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen. *Lektur Keagamaan*, 17(1), 77–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.632>.
- Wirajaya, A. Y. (2010). *Pelapisan Sosial dan Pernikahan Ideal dalam Mitos Sangkuriang: Telaah Struktural Antropologi Lévi-Strauss. Atavisme*. <http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/144>
- Wirajaya, A. Y. (2014). *Pengantar Ilmu Folklor*. Assalam Publishing.
- Wirajaya, A. Y. (2023a). Literasi Kebencanaan dan Keaqrifan Lokal dalam Teks “Ta’bir Lindhu.” *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-44 Yogyakarta*. <http://prosiding.pbsi.upy.ac.id/index.php/2023/article/download/52/76>
- Wirajaya, A. Y. (2023b). Visual Culture Transformation in the Myths of Prince Samudra. *Journal of Social Sciences, Humanities, Education, and Cultural Studies*, Vol. 1(No. 1), 31–38. <https://jurnal.uns.ac.id/jsshecs/article/viewFile/72626/40152>
- Wirajaya, A. Y. (2024). Representation of Power in the Myth of Prince Samudra. *Proceedings of the 4th International Conference of Local Wisdom (Incolwis 2022)*, 40–47. [https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8\\_5](https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8_5)